

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan menyusun laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan sebagai salah satu media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal untuk mengambil keputusan, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya haruslah informasi yang dapat dipercaya. Agar dapat dipertanggungjawabkan isinya serta bermanfaat bagi setiap penggunaannya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas bagi pihak manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Prinsip konservatisme merupakan salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka

pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Juanda, 2007).

Seiring dengan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS), konservatisme pun semakin bergeser dan pada masa sekarang ini lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*). Seperti yang diketahui, standar akuntansi yang ada di Indonesia, yaitu PSAK telah dikonvergensi ke dalam IFRS karena Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan program konvergensi PSAK ke IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan antara negara-negara yang tergabung dalam G20. Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional. IFRS memperkenalkan prinsip baru yang disebut dengan *prudence* sebagai pengganti prinsip konservatisme. Yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS (Deviyanti, 2012).

Walaupun konsep konservatisme telah digantikan oleh *prudence*, namun konservatisme perlu dipertimbangkan. Hal ini dikarenakan pada intinya *prudence* merupakan konsep kehati-hatian yang di dalamnya masih terdapat unsur konservatisme (Saputri, 2013). Sebagaimana dikatakan Resti (2012), sekarang ini prinsip

konservatisme tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi. Tidak adanya kata konservatisme sebagai suatu kendala yang tercantum dalam kerangka konseptual IFRS tidak berarti bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan karena sebenarnya hanya istilahnya saja yang berbeda dan diganti menjadi *prudence*, bukannya dihilangkan sepenuhnya. Selain itu, konservatisme merupakan bagian dari budaya akuntan di seluruh dunia saat ini, dan ketika IFRS diterapkan oleh akuntan, konservatisme mungkin memainkan peran yang lebih besar daripada yang diduga oleh pembuat standar. Meskipun konservatisme tidak lagi ditekankan dalam laporan keuangan standar, standar masih akan terus berurusan dengan ketidakpastian yang akan perusahaan hadapi ketika mempersiapkan perhitungan, dan di mana terdapat ketidakpastian, konservatisme masih akan tetap dibutuhkan (Hellman, 2007). Apalagi perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis saat ini menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi sehingga makin tinggi pula ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan.

Dalam standar yang berlaku di Indonesia, sebenarnya juga masih terdapat beberapa standar yang memiliki unsur konservatisme. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) cenderung pada akuntansi konservatif pada beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yaitu misalnya, PSAK No. 57 tentang Kewajiban Diestimasi, Kewajiban Kontijensi, dan Aktiva Kontijensi memperkenankan perusahaan mengakui kewajiban diestimasi di

neraca tetapi tidak memberikan peluang pengakuan kemungkinan adanya “aktiva diestimasi” dan PSAK No. 14 tentang Persediaan, menyatakan bahwa persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasian bersih mana yang lebih rendah. Masih ada beberapa pilihan metode akuntansi lainnya yang terdapat dalam SAK yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu, konservatif merupakan salah satu prinsip yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut.

Menurut Juanda (2007), eksistensi konservatisme yang dipraktikkan masing-masing perusahaan bisa berbeda, karena adanya berbagai alternatif pilihan metoda akuntansi. Disamping itu, disebabkan pula oleh adanya perbedaan kondisi masing-masing perusahaan dan juga dipengaruhi oleh dorongan manajer dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan. Salah satu determinan yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme antarperusahaan adalah adanya konflik kepentingan antara investor mayoritas dan kreditor. Konflik kepentingan tersebut dapat terjadi karena investor dan kreditor memiliki perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva. Sementara itu,

pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi kreditor karena akan mengurangi aset yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang.

Nasih dan Hudaya (2011) menyatakan bahwa menurut teori struktur kepemilikan perusahaan, manajer dan pemegang saham memiliki kepentingan yang sama terhadap nilai perusahaan dan bertentangan dengan kepentingan kreditor. Oleh karena itu, mereka cenderung memaksimumkan kesejahteraannya dengan melakukan transfer kesejahteraan dari kreditor. Investor melalui serta bersama-sama dengan manajemen memiliki insentif untuk melakukan transfer kesejahteraan melalui pembayaran dividen berlebih. Kondisi tersebut meningkatkan risiko tidak terbayarnya utang dari kreditor. Maka dari itu, pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor. Peran konservatisme yaitu dengan melaporkan laba yang rendah sehingga dapat menekan insentif manajer dan investor untuk melakukan transfer kesejahteraan dengan cara pembagian dividen berlebih. Kreditor juga akan meminta perusahaan menggunakan akuntansi konservatif ketika konflik kreditor-investor semakin tinggi (Ahmed et al, 2002).

Penelitian mengenai konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi telah dikaji oleh beberapa peneliti. Namun demikian, hasil penelitian yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara

investor dan kreditor berhubungan dengan konservatisme akuntansi belum konsisten. Menurut Juanda (2007), penelitian yang dilakukan oleh Ahmed *et al.* (2002) memang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara investor dan kreditor berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Namun, tidak menyangkal adanya kemungkinan bagi perusahaan untuk tidak menggunakan akuntansi konservatif karena untuk menerapkannya akan mengorbankan aspek lainnya, yakni kinerja laba yang dilaporkan akan lebih rendah yang menyebabkan penilaian dari pihak luar kurang baik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Lee (2010), yaitu bahwa dengan penggunaan akuntansi konservatif, perusahaan akan lebih cepat mengakui biaya-biaya dan menunda pengakuan terhadap pendapatan-pendapatan. Akibatnya nilai perusahaan turun karena rendahnya laba dan berpengaruh pada keterbatasan fleksibilitas pendanaan.

Penelitian-penelitian lainnya, misalnya yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) serta Diniyanti (2010). Hasil penelitian mereka justru menunjukkan bahwa konflik kepentingan kreditor-investor tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sari (2004), menghasilkan penemuan yang berbeda yaitu bahwa konflik kreditor-investor berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Nasih dan Hudaya (2011) juga menemukan bahwa konservatisme akuntansi berperan dalam menghadapi konflik kreditor-investor. Hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa konflik antara

kreditor dan investor dapat dikelola melalui penggunaan konsep konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.

Untuk memperjelas hasil penelitian yang masih belum konsisten tersebut, maka perlu mempertimbangkan posisi manajer sebagai pihak yang berperan sebagai agen bagi investor dan kreditor, namun yang juga tentu memiliki kepentingan sendiri. Manajer mungkin secara implisit mempunyai komitmen yang konsisten untuk menggunakan akuntansi konservatif dalam rangka menjaga reputasinya untuk menghindari risiko dari tuduhan perilaku oportunistik. Sebaliknya, manajer yang lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri akan lebih cenderung menggunakan akuntansi agresif untuk menampakkan kinerja perusahaan seolah-olah baik (Juanda, 2007).

Posisi yang diperankan oleh manajer akan mempengaruhi dorongan mereka dalam menyikapi risiko ketidakpastian di masa mendatang. Jika mekanisme kontrak lebih berorientasi pada terciptanya kontrak efisien maka manajer akan membuat keputusan yang dapat mengakomodasi semua kepentingan yang ada, termasuk kepentingan dirinya sendiri. Dorongan manajer untuk memenuhi kepentingan investor dan kreditor akan semakin kondusif bila terdapat kondisi baik internal maupun eksternal yang mendukung terciptanya mekanisme kontrak efisien. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempertimbangkan baik faktor kondisi eksternal maupun kondisi internal yang akan mempengaruhi manajer. Penelitian ini mencoba untuk mempertimbangkan risiko litigasi

sebagai faktor kondisi eksternal dan tipe strategi perusahaan sebagai faktor kondisi internal yang mempengaruhi dorongan manajer dalam menyikapi konflik kepentingan antara investor dan kreditor, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi sebagai faktor kondisi eksternal, didasarkan pada pandangan bahwa investor dan kreditor atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan adalah pihak yang memperoleh perlindungan secara hukum. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan. Menurut Juanda (2007), risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi ini merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit, karena berurusan dengan masalah hukum. Perusahaan bisa dituntut bila informasi yang diberikan oleh perusahaan adalah menyesatkan dan pihak-pihak yang berkepentingan dirugikan oleh informasi yang menyesatkan. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi.

Sedangkan strategi organisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suko Priyono (2004; dalam Juanda, 2008), diartikan sebagai pola keputusan yang berhubungan dengan hal-hal

penting yang digunakan untuk: (1) pedoman bagi organisasi dalam menghadapi lingkungannya, (2) mempengaruhi internal organisasi baik struktur maupun proses, dan (3) mempengaruhi kinerja organisasi. Oleh karena itu, dalam menghadapi lingkungan seperti ancaman litigasi, perusahaan dituntut untuk merumuskan strateginya dengan tepat. Selain itu, pelaksanaan strategi juga akan mempengaruhi kebijakan akuntansi baik konservatisme maupun liberal. Juanda (2007) juga menjelaskan, beberapa studi telah membuktikan bahwa tipe strategi yang berbeda akan menghasilkan sistem pengendalian akuntansi yang berbeda pula, termasuk dalam hal pemilihan metoda akuntansinya apakah cenderung konservatif atau tidak. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa keberadaan risiko litigasi dan tipe strategi bisnis dapat mempengaruhi hubungan antara konflik kepentingan kreditor-investor dan konservatisme akuntansi.

Pada dasarnya, penelitian ini dimotivasi dari penelitian yang dilakukan Juanda (2007). Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juanda (2007). Perbedaan yang pertama adalah periode waktu penelitian yaitu 2009-2012. Perbedaan yang kedua adalah menggunakan metode pengukuran yang berbeda untuk mengukur konservatisme, yaitu dengan menggunakan *accrual based* mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2002).

Juanda (2007) menyarankan untuk menggunakan ukuran konservatisme selain Beaver dan Ryan (2000) sebagai perbaikan atas

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan *accrual based* mengacu pada Givoly dan Hayn (2002) untuk mengukur konservatisme akuntansi. Alasan penggunaan model Givoly dan Hayn (2002) adalah karena model ini merupakan salah satu teknik pengukuran konservatisme yang spesifik dan bersifat menyeluruh (komprehensif). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmed et al. (2002), pengukuran konservatisme dengan *accrual based* oleh Givoly dan Hayn dianggap telah dapat mencerminkan pengaruh agregat konservatisme pada tingkat perusahaan. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena prinsip konservatisme timbul akibat adanya komponen akrual yang dapat diatur oleh perusahaan, contohnya persediaan, riset dan pengembangan, depresiasi yang dimana komponen akrual tersebut pada umumnya terdapat dalam perusahaan manufaktur.

Penelitian ini dilakukan karena sebagian besar penelitian terdahulu masih mengabaikan faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi manajer ketika menyikapi konflik kepentingan kreditor-investor dalam pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian terdahulu yang mempelajari tentang konservatisme akuntansi dengan berbagai determinannya, masih belum mempertimbangkan dorongan manajer sebagai pihak yang mempunyai posisi sentral dalam proses penyusunan laporan keuangan dan mengabaikan posisi manajer yang mempunyai dorongan dan kepentingan yang bisa jadi berbeda dengan pihak

prinsipal. Padahal, upaya-upaya yang dilakukan manajer dalam menjalankan fungsinya sebagai agen untuk menangani konflik kepentingan antara investor-kreditor tentu tidak dapat dipisahkan dari dorongan mereka yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan konflik kepentingan antara kreditor dan investor dengan konservatisme akuntansi?
2. Bagaimana hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi jika dimoderasi risiko litigasi?
3. Bagaimana hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi jika dimoderasi tipe strategi perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris tentang hubungan konflik kepentingan antara kreditor dan investor dengan konservatisme akuntansi.

2. Untuk menguji secara empiris tentang hubungan konflik kepentingan antara kreditor dan investor dengan konservatisme akuntansi jika dimoderasi risiko litigasi.
3. Untuk menguji secara empiris tentang hubungan konflik kepentingan antara kreditor dan investor dengan konservatisme akuntansi jika dimoderasi tipe strategi perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang konservatisme akuntansi, konflik kepentingan antara kreditor dan investor, risiko litigasi, dan tipe strategi perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta sumbangan gagasan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan konservatisme akuntansi, konflik kepentingan antara kreditor dan investor, risiko litigasi, dan tipe strategi perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai konservatisme akuntansi, konflik kepentingan antara kreditor dan investor, risiko litigasi, dan tipe strategi perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat

digunakan sebagai masukan bagi perusahaan sehingga dapat dipakai untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan dan melakukan pencatatan akuntansi dengan menggunakan prinsip konservatisme.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir secara garis besar disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas simpulan secara keseluruhan dari pembahasan penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran-saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya.